

TATA NIAGA TEMBAKAU DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI DI SUMENEP

Siti Aisyah¹, Mohtar Rasyid²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang PO BOX 2 Kamal - Bangkalan
E-mail: mohtar.rasyid@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu jenis pertanian yang menjadi primadona di Madura adalah tembakau. Secara tradisi, pertanian tembakau sudah berlangsung di Madura bahkan sejak jaman kolonial Belanda. Sebagai bahan baku utama rokok, pasang surut komoditi tembakau tidak bisa lepas dari industri rokok. Di tengah perkembangan industri rokok yang cukup dinamis, nasib petani tembakau masih berada dalam posisi tawar yang kurang menguntungkan. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil kesejahteraan petani tembakau, dengan kasus petani tembakau di Sumenep (sebagai salah satu basis pertanian tembakau di Madura). Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dari informasi petani melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum terjadi penurunan pendapatan petani dari tanaman tembakau dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Berbagai faktor diurai dalam penelitian ini, seperti faktor ketidakpastian cuaca, faktor penyakit tanaman dan kualitas benih serta faktor tataniaga. Hasil kajian lebih mendalam menunjukkan bahwa faktor tata niaga memiliki pengaruh yang cukup dominan terhadap kesejahteraan petani tembakau. Dengan pola tata niaga yang cenderung oligopsonistik, posisi tawar petani selalu kalah dibandingkan dengan pihak industri. Meskipun harga tembakau dunia mengalami kenaikan, namun belum tentu petani bisa menikmati hasilnya. Untuk itu diperlukan kebijakan yang memihak pada petani tembakau. Jika tidak, maka kejayaan tembakau di Madura, cepat atau lambat akan segera musnah.

Kata Kunci: tembakau, industri rokok, tata niaga, oligopsoni, Madura

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang masih diminati di Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia memilih untuk bercocok tanam atau berkebun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan berkebun masyarakat berharap dapat mendapatkan pendapatan atau keuntungan yang besar, agar dapat meningkatkan taraf hidup. Namun, sebagian besar para petani di Indonesia belum cukup mampu meningkatkan taraf hidup yang lebih sejahtera melalui berkebun. Indonesia sendiri memiliki tanah yang subur, sehingga sangat mendukung sektor pertanian. (Hammam, 2015)

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sampai saat ini masih menjadi incaran para petani. Tembakau memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian, khususnya Indonesia. Sebagai bahan dasar rokok, tembakau merupakan bahan utama yang tidak bisa digantikan oleh bahan lainnya. Sehingga mau tidak mau tembakau akan terus menjadi salah satu komoditas yang di seringkali di budidayakan oleh para petani. Jawa timur memiliki komoditas perkebunan yang menjadi andalan para petani seperti kelapa sawit, kopi, kelapa, karet, kakao, tebu, teh dan tembakau. Tembakau merupakan komoditas perkebunan yang memiliki produksi terbesar ke-3 dari 8 komoditas perkebunan lainnya.

Madura merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur yang mana sebagian besar masyarakatnya masih berprofesi sebagai petani. Pertanian merupakan salah satu basis ekonomi yang merakyat hampir di setiap wilayah. Madura terdiri dari 4 kabupaten dan hampir seluruh kabupaten di Madura masih menjadikan sektor pertanian sebagai ladang mencari keuntungan. Tembakau merupakan salah satu komoditas unggulan di wilayah Madura. Namun meskidemikian para petani masih tidak cukup mampu meningkatkan taraf hidup.

Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Madura yang mana sebagian besar masyarakatnya membudidayakan tembakau. Pada tahun 2015 luas area komoditas tembakau di Kabupaten Sumenep sekitar 14.367Ha. Dengan luas lahan sekitar 14.367 Ha produksi tembakau di Kabupaten Sumenep sebanyak 8.039 Ton, sekitar 50% dari luas area komoditas tembakau. Tahun 2015 jumlah petani di Kabupaten Sumenep sekitar 33.819 KK. Tembakau merupakan komoditas primadona bagi para petani di Kabupaten Sumenep. Hal tersebut terjadi karena sampai saat ini tembakau masih di butuhkan oleh pihak industri rokok. (Direktorat, 2016)

Industri rokok merupakan distributor yang memiliki kontribusi cukup besar dalam menyerap hasil panen tembakau. Tembakau yang di budidayakan oleh para petani khususnya di Kabupaten Sumenep masih digunakan sebagai bahan

baku utama dalam pengelolaan rokok. Industri rokok merupakan salah satu industri yang mampu memperoleh keuntungan yang cukup besar, karena sampai saat ini rokok masih dikonsumsi khususnya masyarakat di Indonesia. Namun hal tersebut tidak dapat dirasakan oleh para petani tembakau di Kabupaten Sumenep. Ditengah industri rokok yang sedang baik, nasib para petani tembakau di Kabupaten Sumenep masih berada dalam posisi kurang baik. Harga rata-rata triwulan tembakau kering di pasar domestik tahun 2015 sebesar Rp. 59.355/kg.

Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang di paparkan dalam penelitian ini yaitu tata niaga tembakau serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani. Dari adanya permasalahan tersebut, maka perumusan masalah merujuk pada pertanyaan ini:

Bagaimana tata niaga tembakau dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Sumenep?

Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini membahas terkait tata niaga petani tembakau khususnya di Kabupaten Sumenep. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tata niaga tembakau dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Sumenep.

Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini membahas terkait tata niaga tembakau dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Sumenep. penelitian yang dilakukan ini memiliki manfaat yaitu dapat di gunakan sebagai referensi oleh pihak-pihak terkait dalam memaksimalkan kesejahteraan petani tembakau di Kabupaten Sumenep.

II. : LANDASAN TEORI

Tembakau merupakan komoditas perkebunan yang tidak dapat digunakan sebagai bahan pangan. Zat yang terkandung dalam tembakau menjadi alasan bahwasanya tembakau tidak dapat di konsumsi secara langsung serta dalam jangka waktu yang panjang. Tembakau hanya dapat di gunakan sebagai bahan utama pembuatan rokok. Sebaliknya, industri rokok tidak dapat menggantikan tembakau sebagai bahan utama dengan komoditas perkebunan lainnya. Maka dari itu tembakau merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki peranan penting dalam pengelolaan industri rokok sebagai bahan utama atau bahan dasar.

Tembakau sangat berperan penting dalam kemajuan di sektor industri rokok, yang secara tidak langsung juga berkontribusi terhadap perekonomian. Selain itu sektor pertanian juga berkontribusi penting terhadap kesejahteraan petani yang dapat dilihat melalui tingkat pendapatan para petani (Elys, 2010). Tingkat pendapatan para petani tembakau dapat ditentukan oleh efisiensi dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada kedalam

berbagai alternatif produksi. Tembakau dan industri hasil tembakau berperan cukup penting dalam penerimaan negara melalui cukai dan devisa (Hasan & Darwanto, 2013). Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor 6 Tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan pembelian dan pengusahaan tembakau menyatakan bahwasanya setiap orang atau gudang yang melakukan pembelian dan penjualan harus memperhatikan kualitas dan keaslian tembakau Madura tanpa ada campuran tembakau dari luar Madura.

Namun, meski demikian harga tembakau di Madura masih saja dalam kondisi tidak baik, hal tersebut terjadi karena banyaknya tembakau dari luar madura yang masuk kedalam gudang rokok yang berada di Madura (Hasan & Darwanto, 2013). Hal tersebut tidak sesuai dengan peraturan daerah yang telah ditetapkan. Tembakau sendiri merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam memproduksi rokok. Sehingga banyak petani tembakau yang mengincar gudang rokok sebagai tempat menjual hasil panen tembakau. Tidak semua petani menjual hasil panen tembakau langsung kepada gudang atau industri rokok, tetapi para petani bekerjasama dengan orang ketika yaitu tengkulak.

Produksi sendiri merupakan hasil dari aktivitas ekonomi dengan menggunakan beberapa input dalam aktivitasnya. Menurut Sukirno 2002 (Ashar & Firmansyah, 2015) produksi adalah aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi dalam mengolah input. Dalam teori produksi input dan output adalah faktor-faktor yang tidak dapat di pisahkan dan cukup menjadi perhatian. Output merupakan jumlah produksi yang dihasilkan dengan penggunaan faktor-faktor produksi atau input. Dalam suatu produksi beberapa faktor produksi yang selalu digunakan yaitu modal, sumber energi, bahan baku, tenaga kerja, tanah, aspek manajerial dan informasi.

Dalam produksi rokok, tembakau merupakan salah satu faktor produksi yang cukup penting. Industri rokok seharusnya mampu menyerap hasil penen tembakau sehingga hal tersebut juga akan berdampak baik terhadap kesejahteraan petani tembakau, khususnya di Kabupaten Sumenep. Namun hal tersebut tidak sejalan seperti semestinya. Industri rokok semakin maju, namun kesejahteraan petani tembakau masih cukup memprihatinkan. Secara tidak langsung terdapat ketidakseimbangan antara keuntungan yang diperoleh pihak industri rokok dengan keuntungan yang diperoleh petani tembakau di Kabupaten Sumenep. Salah satu penyebab adanya ketidakseimbangan antara keuntungan pihak industri dan para petani tembakau di Kabupaten Sumenep yaitu pelaksanaan tata niaga.

Para petani tembakau di Kabupaten Sumenep menjual hasil panen tembakau tidak langsung kepada gudang, tetapi melalui pihak lain. Sebagian petani tembakau di Kabupaten Sumenep menjual hasil penen tembakaunya kepada tengkulak, dimana

hanya ada 1 atau 2 orang yang bersedia membeli atau sebagai tengkulak. Sehingga para petani harus bersaing untuk segera menjual hasil panen tembakau agar dengan cepat terjual. Maka dari itu semakin tinggi harga yang ditawarkan oleh tengkulak, maka petani akan semakin untung. Sehingga hal tersebut akan berdampak baik terhadap kesejahteraan petani tembakau di khususnya di Kabupaten Sumenep.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Tata Niaga Tembakau Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani Tembakau Di Kabupaten Sumenep”. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder dan primer. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti di peroleh dari beberapa instansi. Sedangkan untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan wawancara dengan petani serta pengisian kuisioner.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumenep. Informasi utama terdiri dari petani tembakau. Dalam penentuan informan utama peneliti menggunakan *random* sampling yaitu dengan melakukan secara acak. Tidak hanya petani tetapi juga beberapa informan lainnya seperti tengkulak. Data yang di analisis oleh peneliti yaitu terkait jumlah industri rokok di Jawa Timur, dan jumlah industri rokok di Madura serta volume ekspor-impor tembakau di Indonesia. Serta bagaimana tata niaga yang berjalan antara petani tembakau dan pihak lain, seperti tengkulak. Selain itu dampak adanya tata niaga terhadap kesejahteraan petani.

Hasil dan Pembahasan

Industri rokok selalu menjadi perhatian yang menarik. Bukan hanya karena perkembangannya yang pesat, tetapi juga karena secara tidak langsung industri rokok berkontribusi terhadap penerimaan negara. Kontribusi rokok dapat dilihat melalui pajak atau cukai. Cukai rokok menyumbang sumbangsi cukup besar terhadap pajak. Besarnya cukai rokok disebabkan karena masih banyaknya industri rokok yang tetap bertahan ditengah kebijakan terkait penurunan konsumsi rokok oleh masyarakat.

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, di Jawa Timur terdapat 9 industri rokok yang tersebar di seluruh kabupaten. Sedangkan jumlah industri rokok di Madura yaitu sebanyak 4 industri rokok. jumlah industri rokok di Madura hampir mencapai setengah dari jumlah industri rokok di Provinsi Jawa Timur. Dapat dikatakan secara tidak langsung madura juga merupakan salah satu wilayah yang memiliki perkembangan industri rokok cukup baik. maka dari itu seharusnya dengan adanya industri rokok di Madura dapat menyerap hasil panen tembakau di Kabupaten Sumenep. Jumlah industri rokok di Madura dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jumlah Industri/Perusahaan Rokok di Madura

No	Nama Industri/Perusahaan Rokok	Komoditas
1	Industri Rokok/Aneka Usaha “X”	Rokok
2	Industri Rokok Mastuki	Rokok
3	Industri Rokok Suryaku	Rokok
4	Usaha Purnama Mas/Aneka Usaha	Rokok

Tembakau madura memiliki mutu atau kualitas yang sangat di butuhkan oleh pabrik rokok sebagai bahan baku utama. Faktor jenis lahan sangat ditentukan oleh adanya kualitas lahan serta karakteristik lahan. Kualitas lahan memiliki 2 peranan yang berbeda, yaitu dapat berperan positif dan berperan negatif. Apabila kualitas lahan berperan positif maka hal tersebut akan menguntungkan bagi petani tembakau di Kabupaten Sumenep. Sebaliknya, jika kualitas lahan berperan negatif maka hal tersebut akan menjadi penghambat dalam budidaya tembakau. Tipe lahan yang digunakan oleh petani tembakau di Kabupaten Sumenep yaitu sawah, tegal, dan dataran tinggi. Tipe-tipe lahan tersebut memiliki kualitas lahan yang berbeda.

Sumenep merupakan pusat tembakau kedua setelah Kabupaten Pamekasan. Sebagian besar petani di Kabupaten Sumenep memilih untuk menanam atau membudidayakan tembakau. Para petani tembakau di Kabupaten Sumenep menggantungkan harapan pada komoditas tembakau karena dianggap akan sangat menguntungkan. Sehingga apabila keuntungan menjual hasil panen tembakau besar, maka para petani tembakau akan dapat memenuhi kebutuhannya. Namun hal tersebut tidak berjalan dengan harapan para petani tembakau di Kabupaten Sumenep.

Terjadi ketidakseimbangan antara keuntungan yang diperoleh pihak industri rokok dengan petani tembakau. Keuntungan yang diperoleh pihak industri rokok cukup besar, dimana hal tersebut dapat dilihat melalui besarnya konsumen rokok. Dengan adanya konsumen rokok yang cukup besar, maka akan terus meningkatkan keuntungan bagi pihak industri. Hal tersebut tidak dapat dirasakan

oleh para petani tembakau di Kabupaten Sumenep. Para petani tembakau di Kabupaten Sumenep justru merasa tidak selalu mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan tembakau. Bahkan beberapa dari petani harus rugi karena tidak bisa menjual hasil panen tembakau kepada tengkulak. Hal tersebut terjadi karena sistem tata niaga yang kurang baik. Sehingga para petani tembakau di Kabupaten Sumenep berada pada posisi tawar yang lemah.

Tata niaga tembakau di Kabupaten Sumenep dikenal dengan sistem perdagangan tembakau melalui *dhegeng beko*. Sistem dagang tersebut yaitu petani menjual hasil panen tembakau kepada *dhegeng beko* dalam bentuk masih segar dan tidak dalam keadaan kering. *Dhegeng beko* merupakan pihak yang bersedia membeli hasil panen tembakau dari petani secara langsung dan kemudian di olah hingga kering sehingga dapat dijual kepada pemasok tembakau. *Dhegeng beko* biasanya membeli tembakau dalam petakan sawah dalam keadaan masih segar. Harga yang ditawarkan oleh *dhegeng beko* tergantung banyak pohon tembakau dalam satu petak lahan.

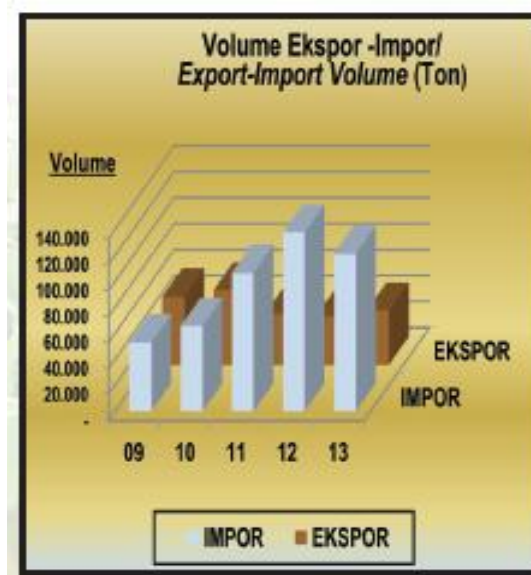
Harga tembakau yang dijual dalam keadaan segar oleh petani jauh lebih murah dibanding dengan tembakau yang sudah dikeringkan. *Dhegeng beko* mengelola sendiri tembakau hasil panen dari para petani sampai kering dan dijual kepada pemasok dengan harga yang lebih tinggi. Selain itu juga *dhegeng beko* akan menawarkan harga tembakau di bawah harga yang ditawarkan oleh petani. Namun, pada saat dijual pada pemasok maka harganya jauh lebih tinggi dibandingkan harga yang di tawarkan pada petani tembakau.

Kurangnya pengetahuan para petani di Kabupaten Sumenep terkait tata niaga tembakau mengakibatkan para petani tembakau menjadi pihak yang memiliki penawaran harga yang lemah. Selain itu banyaknya para petani yang menanam tembakau mendorong adanya persaingan ketat antar petani tembakau dalam menjual hasil panen tembakaunya. Para petani tembakau akan mengalami kerugian besar apabila mereka gagal dalam persaingan menjual tembakau. (Santoso, 2001)

Dalam sistem tata niaga tembakau yang seperti ini, menyebabkan petani tidak cukup mampu menawarkan harga yang cukup besar kepada tengkulak. Karena dengan begitu mamka tengkulak akan mencari petani tembakau blain yang bersedia menjual haisl panen tembakau dnegan harga yang murah. Maka dari itu pada sistem tata niaga ini para petani tembakau di Kabupaten Sumenep berada pada posisi tawar yang lemah. Yang menjadi penyebab lemahnya harga tawar para petani tembakau yaitu jumlah petani yang menjual hasil panen tembakau jauh lebih banyak dibanding dengan pihak yang membeli hasil panen tembakau. Bahkan hanya terdapat beberapa pembeli hasil panen tembakau (tengkulak). Sehingga mau tidak mau para petani

tembakau di Kabupaten Sumenep menjual dengan harga yang tidak cukup menguntungkan.

Industri rokok yang seharusnya berkontribusi dalam penyerapak tembakau tidak sejalan dengan seharusnya. Pada tahun 2009 sampai dengan 2013 volume impor tembakau terus mengalami peningkatan. Sebaliknya volume ekspor tembakau di Indonesia pada tahun 2009-2013 justru mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya pihak industri rokok lebih memilih mengimpor tembakau ke negara lain diluar Indonesia. Dengan tindakan yang dilakukan oleh pihak industri rokok menyebabkan para petani tembakau di Kabupaten Sumenep merasa dirugikan. Sehingga hasil panen tembakau dijual dengan harga yang murah ke tengkulak. Besarnya volume ekspor-impor di Indonesia pada tahun 2009-2013 dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Volume Ekspor-Impor Tembakau di Indonesia Tahun 2009-2013

Tata niaga tersebut berdampak terhadap kesejahteraan petani tembakau. Dengan harga yang di tawarkan *dhegeng beko* kepada petani pembakau yang jauh lebih rendah dari harapan petani, berdampak pada menurunnya keuntungan petani. Semakin menurun tingkat pendapatan atau keuntungan petani tembakau akan berakibat terhadap penurunan taraf hidup atau kesejahteraan petani tembakau. Selain adanya impor tembakau, penurunan pendapatan para petani tembakau juga diakibatkan kualitas tembakau yang juga mengalami penurunan mutu. Hal tersebut disebabkan karena benih tembakau yang kurang bermutu dan cuaca yang berubah-ubah. Beberapa faktor tersebut berdampak pada kualitas tembakau dan pendapatan para petani tembakau.

Keuntungan dari hasil penjualan tembakau tidak begitu besar, dan terkadang lebih kecil dari modal atau biaya yang dikeluarkan para petani. Sistem tata niaga tembakau tersebut berdampak tidak baik bagi

petani tembakau di Kabupaten Sumenep. Untuk menutupi kerugian para petani harus mulai menanam tembakau kembali dengan menggunakan biaya tabungan atau uang pribadi. Sehingga hal tersebut membuat kesejahteraan petani tembakau di Kabupaten Sumenep menurun. Oleh karena itu perlunya kebijakan yang dapat mendukung para petani tembakau, sehingga para petani tembakau berada pada harga tawar yang sama dengan pihak *dhegeng beko* dan juga industri rokok. Agar para petani tidak dirugikan dan dapat menaikkan taraf hidup atau kesejahteraannya.

IV. PENUTUP

Tata niaga yang saat ini masih dilakukan oleh para petani tembakau di Kabupaten Sumenep sangat tidak menguntungkan. Sistem tata niaga tersebut justru melemahkan harga tawar petani tembakau. Para petani tembakau menjual hasil panen tembakaunya kepada tengkulak. Jumlah petani yang menjual hasil panen tembakaunya jauh lebih banyak dari pembeli yang ingin membeli hasil panen (*dhegeng beko*). Sehingga *dhegeng beko* bebas menentukan harga dan hal tersebut merugikan para petani tembakau di Kabupaten Sumenep. Pada beberapa keadaan terkadang petani harus menggunakan uang pribadi untuk menanam tembakau kembali. Hal tersebut justru berakibat pada penurunan kesejahteraan petani tembakau di Kabupaten Sumenep.

Sedangkan keuntungan yang di peroleh pihak industri rokok justru lebih besar. Hal itu disebabkan oleh jumlah konsumen rokok yang masih tinggi. Mereka bersedia membeli rokok demi kepuasan diri sendiri. Sehingga dengan masih banyaknya jumlah konsumen rokok maka keuntungan yang diperoleh pihak industri rokok masih besar. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan keuntungan yang diperoleh pihak industri rokok dan para petani tembakau di Kabupaten Sumenep. Tembakau sebagai bahan utama dalam produksi rokok justru tidak di perhitungkan oleh pemerintah. Seharusnya apabila industri rokok masih ingin dipertahankan di Indonesia, maka pemerintah pusat maupun pemerintah daerah harus mencanangkan kebijakan terkait tata niaga tembakau. Sehingga para petani tembakau tidak di rugikan dan dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Tata niaga yang dilakukan oleh para petani berdampak pada kesejahteraan petani tembakau. Dengan adanya tata niaga melalui *dhegeng beko* di Kabupaten Sumenep justru berdampak kurang baik pada pendapatan dan kesejahteraan para petani tembakau. Dari waktu ke waktu pendapatan petani tembakau mengalami penurunan. Tata niaga menjadi salah faktor penyebab penurunan pendapatan petani tembakau. Selain itu juga terdapat beberapa faktor seperti kualitas benih yang menurun, adanya cuaca yang berubah-ubah sehingga berdampak tidak baik

baik pertumbuhan dan kualitas tembakau di Kabupaten Sumenep.

Agar para petani juga dapat meningkatkan pendapatannya maka diperlukan kebijakan yang dapat mendukung para petani. Kebijakan tersebut dimungkinkan dapat membantu para petani agar berada pada posisi tawar harga yang sama dengan *dhegeng beko* dan industri rokok. Sehingga terjadi keseimbangan pendapatan antara petani tembakau dengan industri rokok.

REFERENSI

- Ashar, F., & Firmansyah. (2015). Peningkatan Tarif Cukai Rokok dan Dampaknya Terhadap Perekonomian dan Pendapatan Sektor Jawa Tengah. *KINERJA*, 19(2), 97 - 111.
- Boga, A. K. (2012). Analisa Manajemen Rantai Pasok Agribisnis Tembakau Selopuro Biltar Bagi Kesejahteraan Petani Lokal. *Seminar Nasional : Kedaulatan Pangan dan Energi* (pp. 1-13). Bangkalan: Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.
- Direktorat, J. P. (2016). *Statistik Perkebunan Indonesia Tembakau*. (W. K. Zuraina, E. Pudjianto, A. Udin, N. Kurniawati, S. N. Damarjati, & M. Erni, Eds.) Jakarta : Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Elys, F. (2010). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Tembakau (Suatu Kajian Dengan Menggunakan Fungsi Produksi Frontier Stokhastik). *Embryo*, 1-7.
- Hamman, R. H. (2015, Oktober). Proses Pemasaran Hasil Pertanian Tembakau (Studi Kasus Pasa Proses Pemasaran Hasil Pertanian Tembakau di Desa Mandisari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung). *E-JOURNAL*, pp. 1-12.
- Hasan, F., & Darwanto, D. H. (2013). Prospek dan Tantangan Usahatani Tembakau Madura. *SEPA*, 10(1), 63 - 70.
- Nasution, L. Z. (2016, Maret). Reposisi Peran dan Fungsi Bulog dalam Tata Niaga Pangan. *KAJIAN*, 21(1), hal. 59-73.
- Prasetyo, W. (2017). Paradoks Ganda Kos Produksi Petani Tembakau (Studi Fenomenologi pada Petani Tembakau di Kabupaten Jember). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 69 - 86.
- Santoso, T. (2001). Tata Niaga Tembakau di Madura. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 3(2), 96-105.
- Sumenep, P. K. (2012). Pedoman Pelaksanaan Pembelian dan Penguasaan Tembakau. Sumenep, Jawa Timur.